

**KITAB SABILAL MUHTADIN KARYA SYAIKH MUHAMMAD ARSYAD
ALBANJARI****Sri Ulfa Rahayu**

UIN Sumatera Utara Medan

sriulfarahayu@uinsu.ac.id**ABSTRACT**

There is one book that was famous in the 19th century, namely Sabilal Muhtadin, but now it is very difficult to find this book again because it is rarely studied. This book was written by 'Ulama Indonesia in Arabic Malay, namely Shaykh Muhammad Arsyad Al Banjari, a Banjari scholar who was born on 15 Safar 1122 H/19 March 1710 M and died on 6 Shawwal 1227 H coinciding with 13 October 1812 M. Purpose we write this article is to recognize and study this book again so that it is not lost. The method created is the method of literature with a historical approach, namely looking at history in relation to the author and the contents of the manuscript. The result is that this book consists of two volumes that fall into the category of Jurisprudence books with the Shafi'i mazhab which were famous in the 19th to 20th centuries. The full name of the book is Sabil al-Muhtadin Li at-Tafaqquh fi Amr ad-Din. This book was written because of the advice of the Sultan at that time, namely Sutan Tahmidullah who also liked to study religion. In 1882 M in Makkah at the expense and initiative of Shaykh Al-Fatani, a scholar from Pattani, this book was reproduced and printed. The second publication of the book Sabilal Muhtadin in Constantinople in 1302 H then the third time published in Egypt in 1307 H. World libraries that also store this book are Mecca, Beirut and Turkey. If you read the Book of Sabilal Muhtadin, it is rather difficult for the author to understand because the language style is not in accordance with the refined spelling. Because this book is an 18th century book, while the EYD only existed in the 19th century, namely in 1972.

Keywords: Sabilal Muhtadin, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari

ABSTRAK

Ada salah satu kitab yang terkenal pada abad ke 19 yaitu Sabilal Muhtadin tetapi sekarang sangat susah menemukan Kembali kitab ini karena sudah jarang dipelajari. Kitab ini ditulis oleh 'Ulama Indonesia dengan Bahasa Arab Melayu, yaitu Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari, seorang ulama Banjar yang lahir pada 15 Safar 1122 H/ 19 Maret 1710 M dan wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H bertepatan dengan 13 Oktober 1812 M. Tujuan kita menulis tulisan ini adalah untuk mengenal dan mempelajari kembali kitab ini agar tidak hilang. Adapun metode yang dibuat adalah metode kepustakaan dengan pendekatan historis yaitu melihat sejarah dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah. Hasilnya bahwa kitab ini terdiri dari dua jilid yang masuk dalam katagori kitab Fikih bermazhab Syafi'i yang terkenal diabad ke-19 sampai abad ke-20.. Nama lengkap kitabnya

adalah Sabil al-Muhtadin Li at-Tafaqquh fi Amr ad-Din. Kitab ini ditulis karena saran dari Sultan pada saat itu yaitu Sultan Tahmidullah yang juga suka mempelajari agama. Pada tahun 1882 M di Makkah atas biaya dan inisiatif dari Syaikh Al-Fatani, ulama dari Pattani, buku ini dipebanyak dan dicetak. Penerbitan yang kedua dari kitab Sabilal Muhtadin di Konstantinopel pada 1302 H kemudian yang ketiga kali diterbitkan di Mesir pada 1307 H. Perpustakaan dunia yang juga menyimpan kitab ini adalah Makkah, Beirut, dan Turki. Kitab Sabilal Muhtadin jika dibaca, bagi penulis agak sulit untuk dipahami karena gaya bahasanya yang belum sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan. Karena kitab ini adalah kitab abad ke-18, sedangkan EYD baru ada pada abad ke-19, yaitu pada tahun 1972.

Kata Kunci: Sabilal Muhtadin, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Pendahuluan

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua sangat penting untuk dipelajari. Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi. Keberadaan Hadis memberikan makna sebagai pelengkap agar tidak salah dalam memberikan makna setiap ayat Alquran ataupun ajaran agama.

Ada banyak kitab Hadis yang ditulis dalam bahasa Arab misalnya kitab Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan an-Nasai, Sunan Ibn Majah dan lainnya. Tetapi ternyata ada juga kitab Hadis yang ditulis dengan versi Arab Melayu seperti kitab Sabilal Muhtadin.

Kitab karya ulama nusantara ditulis dengan versi arab Melayu agar memudahkan warga Nusantara untuk mempelajari dan memahami Hadis Rasulullah saw. Hal ini tentu sangat membantu bagi semua orang yang tidak pernah mempelajari bahasa Arab untuk menemukan makna dari Hadis Rasulullah saw.

Kitab Sabilal Muhtadin sebagai salah satu karya Ulama Nusantara yang bernama Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kitab yang ditulis karena permintaan dari Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidullah di tahun 1779 M. Artinya kitab ini ditulis oleh asy-Syaikh pada abad ke-18.

Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah seorang ulama besar asal Banjar, Kalimantan. Kitab ini sangat sering digunakan sebagai bacaan untuk mempelajari agama terutama pada abad ke-19 dan abad ke-20. Kitab ini awalnya ada empat jilid lalu cetakannya dijadikan dua jilid.

Pembahasan

1. Biografi Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah ulama Banjar yang lahir di Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Beliau dilahirkan tanggal 15

Shafar 1122 H/ 19 Maret 1710 M pukul 3 pagi hari Kamis.¹ Ibunya Siti Aminah binti Husein dan ayahnya Abdullah bin Abu Bakar.

Masa kecil Syaikh Muhammad Arsyad di Lok Gabang, Martapura. Sejak kecil sudah nampak cerdasnya, memiliki akhlak yang baik dan suka keindahan. Beliau mahir seni tulis dan seni melukis. Semua yang melihat hasil lukisannya akan kagum dan takjub. Saat berusia 7 tahun, Sultan Tahlilullah berkunjung ke Lo Gabang dan melihat lukisannya

Setelah melihat lukisan, Sultan terpukau dan ingin mengasuh Syaikh serta memberikan waktu belajar kepada beliau. Kedua orang tua Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari mengizinkannya tinggal di istana untuk belajar ilmu agama dan ilmu lainnya untuk mengembangkan kecerdasan dan bakatnya.²

Setelah kejadian tersebut, lalu Sultan meminta izin kepa kedua orang tuanya supaya Syaikh Muhammad Arsyad bisa menetap di istana untuk belajar dengan keluarga Sultan. Orang tuanya menyetujui, dan di Istana, Syaikh Arsyad tumbuh menjadi anak yang berbudi pekerti, penurut, ramah, hormat kepada orang tua, sehingga warga istana sangat menyayanginya.

Sultan selalu perhatian tentang pendidikan Syaikh Muhammad Arsyad dan berharap semoga Syaikh Muhammad Arsyad menjadi seorang ulama besar yang ‘alim. Beliau menerima pendidikan di istana hingga berusia 30 tahun dan menikah dengan Tuan Bajut.

Saat istrinya mengandung anak yang pertama, Syaikh Muhammad Arsyad ingin belajar di tanah suci Makkah. Lalu menceritakan hal tersebut kepada istrinya, dengan berat hati, sang istri mengizinkn beliau belajar disana. Syaikh juga meminta izin kepada sultan dan diizinkan belajar ke Makkah.

Syaikh Muhammad Arsyad belajar kepada Syakh terkenal pada masa itu. Di antara gurunya adalah Al-Faqih Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syaikh ‘Athailah bin Ahmad al-Mishry, dan al-‘Arif Billah Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Hasani al-Madani.

Guru Syaikh Muhammada Arsyad dalam bidang Tasawuf adalah Syaikh Muhammad ibn ‘Abd Al-Karim as-Samman al-Hasani. Syaikh melakukan khalwat beserta suluk kemudian baru menerima ijazah dari gurunya dengan sebutan khalifah. Guru lainnya adalah Syaikh Ahmad ibn ‘Abd al-Mun’im, Syaikh Muhammad Murtadho ibn Muhammad az-Zabidi, Syaikh Hasan ibn Ahmad al-

¹ Abu Daudi, Maulana Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari(Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003), h. 39

² *Ibid.*, h. 41

Yamani, Syaikh Muhammad bin Ahmad al Jauhari, dan Syaikh Muhammad Zain bin Faqih Jalaludin Aceh dan lain-lain.

Selama menuntut ilmu di Makkah, Syaikh Muhammad Arsyad menjalin pertemanan dengan Syaikh Abdussamad al-Falimbani, Syaikh Abdul Wahab Bugis, dan Syaikh Abdurrahman Misri al-Jawi. Mereka dikenal dengan Empat Serangkai dari Tanah Jawi (Melayu). Setelah belajar di Makkah dan Madinah selama 35 tahun, Syaikh berniat untuk belajar ke Mesir, namun dilarang oleh guru mereka dan memberi saran untuk kembali ke tanah Jawi mengajarkan ilmu agama.

Sebelum pulang, mereka pergi haji terlebih dahulu dan Syaikh Arsyad bertemu dengan adik kandungnya Zainal ‘Abidin bin ‘Abdullah, dan memberikan berita bahwa anak Syaikh Arsyad yang bernama Fatimah telah dewasa dan menitipkan cincin kepadanya. Melihat hal ini, ketiga sahabat beliau mengajukan lamaran kepada anaknya, lalu Syaikh menerima lamaran dari Syaikh Abdul Wahab Bugis setelah melakukan pengundian.

Lalu diadakanlah ijab kabul antara Syaikh Abdul Wahab Bugis dengan Fatimah binti Syaikh Muhammad Arsyad, yang dinikahkan langsung oleh ayahnya dan disaksikan dua sahabat lainnya. Setelah itu, pulanglah keempat sahabat ini ke kampung halaman. Awalnya mereka singgah di Sumatera, Palembang kampung dari Syaikh Abdusshamad al-Falimbani.

Kemudian menuju Betawi, yaitu kampung Syaikh ‘Abdurrahman Misri, dan disuruh tinggal disana walaupun sebentar untuk memberi pengajaran ilmu agama. Satu peristiwa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Arsyad ketika di Betawi adalah membenarkan arah kiblat Masjid Jembatan Lima, Masjid Luar Batang dan Masjid Pekojan. Setelah peristiwa itu, masyarakat dari Masjid Jembatan Lima menuliskan di atas batu dengan tulisan Arab Melayu bahwa kiblat masjid ini telah diputar ke kanan sekitar 25 derajat oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada tanggal 4 Safar 1186 H.

Setelah itu beliau pulang dengan menantunya ke kampungnya Martapura, Banjar dengan berlayar. Mereka sampai pada tahun 1772 M/ 1186 H pada bulan Ramadhan. Saat sampai disana, beliau mengetahui berita bahwa Sultan Tahlilullah telah wafat dan digantikan oleh cucunya Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidullah disana Syaikh Arsyad diberi gelar “ Matahari Agama”.

Ketika tiba di Nusantara, Syekh Arsyad Al Banjari banyak melakukan kegiatan di antaranya adalah beliau membuat perkampungan yang baru, irigasi, berdakwah secara rutin, dan membuat Mahkamah Syari’ah. Hal ini menunjukkan bahwa betapa beliau sangat tekun untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H bertepatan dengan 13 Oktober 1812 M, malam Selasa antara waktu sholat Magrib dan 'Isya, lalu dimakamkan di Kabupaten Banjar Kecamatan Astambul desa Kalampaian.³ Salah satu peninggalan terkenal dari ulama ini adalah karyanya yang agung Sabilal Muhtadin Littafaquh Fi Amridin. Karya beliau ini sudah berabad-abad lamanya tetapi masih ada kita jumpai saat sekarang ini dan menjadi rujukan salah satu kitab Fikih mazhab Syafi'i.

Walaupun sudah berumur ratusan tahun, namun kitab ini masih dibaca dan bahkan kitab ini juga ada sampai ke Fathani, Malaysia, Thailand, Kamboja dan Brunei. Kitab ini juga menjadi khazanah kepustakaan besar di dunia Islam, seperti Mekkah, Mesir, Turki dan Beirut.⁴

2. Karya Tulis Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari memiliki beberapa metode dakwah yang saling berkaitan. Di antara metode dakwah Syekh Muhammad Arsyad al Banjari yakni 1) Metode Dakwah Bilhal, 2) Metode Dakwah Billisan, dan 3) Metode Dakwah Bilkitabah

Sebagai ulama sekaligus ulama, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari memiliki beberapa karya yang tersebar kepada masyarakat dan sampai sekarang masih dipelajari dan dibaca. Diantara karyanya adalah;⁵ Sabīlal Muhtadīn, Kitab Falak, Kitab Farāidh, Kanzul Ma'rifah, Kitab Nikah, Tuhfaturrogibin, Kitab Ushuluddin, Fatawa Sulaiman Kurdi, Alqaul al-Mukhtasor Fi 'Alamatil Mahdi Almuntazor, Luqthotul 'Ajlan dan Mushaf Alquran Al-karim

H. M. Shogir Abdulloh menyebutkan bahwa Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari memiliki 16 karya tulis, diantara karya tulis beliau yaitu Fathurrahman, Hasyiah Fathul Wahhab, Arkaanu Ta'limis Sibyan, Fi bayani Qodho wal Qodar wal Waba, Tuhfatul Ahbab dan Bidayatul Muhtadi wa 'Umdatul Auladi.⁶ Beliau mulai aktif dalam menulis tahun 1188 H/1774 M setelah pulang dari Makkah.

3. Kitab Sabilal Muhtadin

Kitab Sabilal Muhtadin ditulis oleh seorang ulama terkenal Nusantara bernama Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kitab ini terdiri dari dua jilid.

³ Abu Daudi, Maulana Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari (Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003), h. 444

⁴ *Ibid.*, h. 83

⁵ Siddif Fadzil, "Akal Budi Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi Kecendikiawan Syekh Muhammad Arsyad Albanjari", Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Albanjari. No. 2, 4-5 Oktober 2003

⁶ Muhammad Shogir Abdulloh, Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Pengarang Sabilal Muhtadin (Kuala Lumpur: Khazanah Fathiniah, 1990) Cet. Ke-satu h. 57

Nama lengkap kitabnya adalah *Sabil al-Muhtadin Li at-Tafaqquh fi Amr ad-Din*. Kitab ini ditulis karena saran dari Sultan pada saat itu yaitu Sultan Tahmidullah yang juga suka mempelajari agama.

Sabilal Muhtadin termasuk satu dari karya Ulama yang terkenal di abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Kitab ini termasuk ke dalam katagori kitab fikih bermazhab Syafi'i. Kitab ini tidak hanya dipelajari di Tanah Air, tetapi juga dipelajari di Masjidil Haram, Makkah, juga Malaysia dan Thailand dari kalangan orang-orang Melayu yang ada di Makkah.

Karya kedua yang tertulis dengan menggunakan aksara Arab Melayu adalah *Sabilal Muhtadin*. Ditulis setelah buku Ulama Aceh Syaikh Nuruddin ar-Raniri yaitu buku *Sirat al-Mustaqim*. *Sabilal Muhtadin* masuk kedalam buku Fikih mazhab Syafi'i yang terbagi kepada dua jilid. Jilid pertama diawali dengan mukadimah, pembahasan soal bersuci di bagian pertama dan diakhiri soal hal-hal yang makruh dalam shalat.

Naskah buku *Sabilal Muhtadin* yang dicetak bukan kitab asli tulisan tangan Syaikh Arsyad. Dalam kurun waktu satu abad pertama, tulisannya berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya. Kemudian pada tahun 1882 M di Makkah atas biaya dan inisiatif dari Syaikh Al-Fatani, ulama dari Pattani, buku ini dipebanyak dan dicetak.

Syaikh Ahmad al-Fatani adalah seorang ulama dan guru di Masjidil Haram. Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Fatani mendapatkan salinan *Sabilal Muhtadin* dari ayahnya Syaikh Muhammad Zain yang ia juga mendapatkan salinannya dari gurunya Syaikh Daud al-Fatani, dan Syaikh Daud ini adalah teman dari Syaikh Arsyad al-Banjari. Sebelum dicetak, naskah *Sabilal Muhtadin* diperbaiki oleh Syaikh Muhammad Zain.

Penerbitan yang kedua dari kitab *Sabilal Muhtadin* di Konstantinopel pada 1302 H kemudian yang ketiga kali diterbitkan di Mesir pada 1307 H. *Sabilal Muhtadin* termasuk sebagai kitab referensi dalam bidang Fikih terutama yang beajar di pondk psantren wilayah Asia Tenggara. Kitab ini termasuk salah satu tulisan dari ulama terkenal abad k-18. Perpustakaan dunia yang juga menyimpan kitab ini aalah Makkah, Beirut, dan Turki.

Kitab *Sabilal Muhtadin* jika dibaca, bagi penulis agak sulit untuk dipahami karena gaya bahasanya yang belum sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan. Karena kitab ini adalah kitab abad ke-18, sedangkan EYD baru ada pada abad ke-19, yaitu pada tahun 1972. Berdasarkan ini, maka dapat dipahami bahwa kemuncuan Ejaan yang disempurnakan lebih lama dibandingkan dengan penulisan kitab ini.

﴿ انبیه فهرست جزء بشفرتما درفد کتاب سبیل المهدین ﴾

موکاهلی

﴿ کتاب الطهارة ﴾ این سوات کتاب فد میتاکن برسوج	۵
فصل فد میتاکن ایر مطلق	۷
فصل فد میتاکن ایر مطلق یغ مکروه ما کیدی	۱۱
فصل فد میتاکن ایر مستعمل	۱۲
فصل فد میتاکن ایر یغ کنا نجس	۱۵
فصل فد میتاکن اجتهاد فد بر شیخ سروفا درفد ایر آتوانه	۲۳
فصل فد میتاکن سکل باجن ایر دان لابین	۳۰
﴿ باب النجاسة وازالها ﴾ این باب فد میتاکن نجاسة دان مغبیلکنندی	۳۳
فصل فد میتاکن مغبیلکننجس	۴۲
فصل فد میتاکن حکم قضاء حاجه دان استنجاه	۴۷
فصل فد میتاکن استنجاه	۵۲
فصل فد میتاکن برسوگی	۵۵
(باب الوضوء) این باب فد میتاکن وضوء	۶۰
فصل فد میتاکن رکن وضوء	۶۱
فصل فد میتاکن سکل شرط وضوء	۷۲
فصل فد میتاکن سکل سنة وضوء	۷۳
فصل فد میتاکن سکل مکروه وضوء	۸۳
فصل فد میتاکن مپافو آئس دوا موزا	۸۴
(باب أسباب الحدت) این باب فد میتاکن سکل سبب حدت	۹۰
فصل فد میتاکن بر شیخ حرام سبب حدت کچل	۱۰۰
(باب الغسل) این باب فد میتاکن غسل آرتین مندی	۱۰۵
فصل فد میتاکن سکل یغ مقوا جیکن مندی	۱۰۶
فصل فد میتاکن رکن مندی	۱۱۲
فصل فد میتاکن سکل سنة مندی	۱۱۴
فصل فد میتاکن مکروه مندی	۱۱۸
(باب التیمم) این باب فد میتاکن تیمم	
فصل فد میتاکن سکل شرط تیمم	۱۲۴
فصل فد میتاکن سکل رکن تیمم	۱۲۷
فصل فد میتاکن سنة تیمم	۱۲۹
فصل فد میتاکن یغ بمطلکن تیمم	۱۳۰
﴿ باب الحيض والاستحاضة والنفس ﴾	۱۳۵

Gambar di atas adalah daftar isi dari kitab *Sabilal Muhtadin* jilid pertama, diawali dengan kitab *Thaharah* dan diakhiri dengan pasal pada menyatakan segala yang makruh di dalam sembahyang.

Pada pembahasan jiid kedua terdapat materi sujud sahwi selanjutnya diakhiri dengan bahasan *al at'imah* tentang makanan haram dan halal. Ketebalan bukunya 524 halaman. Pada jilid pertama ada 252 halaman dan pada jilid kedua ada 272 halaman.. Kitab ini ditulis dari saran Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidullah yang memimpin Kesultanan Islam Banjar pada periode 1778 sampai tahun 1808.

Nama kitab *Sabilal Muhtadin* ini terkenal darii sebutannya yang berbeda dengan yang lain bukan *Sabilul Muhtadin*. Nama *Sabilal Muhtadin* juga sampai sekarang ini lekat pada nama sebuah Masjid di Kalimantan Selatan yaitu Masiid *Sabilal Muhtadin*. Kemudian ada juga masjid didirikan disana dengan nama masjid dan bangunannya menyerupai *Sabilal Muhtadin* yaitu Masjid .yang terletak di Malang Amuntai, dikenal dengan sebutan Masjid Sabial Muttaqin.

Penutup

Sabilal Muhtadin adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah Al-Banjari (1710-1812). Kitab ini terdiri dari dua jilid. Berisikan tentang Fikih mazhab Syafi'i. Nama kitabnya adalah *Sabilal Muhtadin lit Tafaqquh fi Amrid Din*. kitab ini ditulis karena anjuran dari Sultan Tahmidullah.

Kitab ini sangat terkenal di kawasan Asia Tenggara.seperti Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, Kamboja, Thailand, Brunei, Laos, Vietnam. Hal ini dikarenakan kaum Muslimin daerah ini menggunakan bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa pengantar ilmu keagamaan.

Kitab ini juga digunakan sebagai khazanah perpustakaan dunia seperti Mesir, Makkah, Turki, dan Beirut. Muqaddimah kitab ini menggunakan bahasa Arab dan Melayu. Setahun sebelum kitab ini ditulis, sahabat Syaikh Muhammad Arsyad bin Abdullah, yang bernama Syaikh Abdussamad al-Falimbani menulis kitab "*Hidayatus Salikin*" kemudian kitab "*Sairus Salikin*".

Daftar Pustaka

- Abdulloh, Muhammad Shogir. Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari Pengarang Sabilal Muhtadin (Kuala Lumpur: Khazanah Fathiniah, 1990) Cet. Ke-satu
- Fadzil, Siddiq. *Akal Budi Ilmuwan Melayu Tradisional: Mengapresiasi Kecendikiawan Syekh Muhammad Arsyad Albanjari*, Seminar Internasional Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Albanjari. No. 2, 4-5 Oktober 2003
- Daudi, Abu. *Maulana Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari*. Martapura: Yayasan Pendidikan Islam Dalampagar, 2003.
- Shiddiq, Abd Rahman. *Tuan Guru Sapat, Mufti Kesultanan Indragiri*. Syajaratul Arsyadiyah Cetakan I. Tahun 1356 H.
- <https://idr.uin-antasari.ac.id/6713/6/BAB%20III>